

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga pemerintah yang menyelenggarakan kegiatan sekuritas di Indonesia. Sebelum adanya Bursa Efek Indonesia lembaga sekuritas di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Bursa Efek Jakarta didirikan pada tanggal 14 Desember 1912 oleh pemodal Belanda dengan nama *Vereniging Voor de Effectenhandel* dengan tujuan untuk menghimpun dana dari masyarakat guna menunjang perkembangan usaha perkebunan milik orang-orang Belanda yang berada di Indonesia. Perkembangan pasar modal di Indonesia pada masa itu terbilang berkembang pesat sehingga pemerintah Kolonial Belanda berkeinginan untuk membuka bursa efek di kota lain, yaitu berada di Surabaya. Bursa Efek Surabaya didirikan pada tanggal 11 Januari 1925 dan semenjak itu pemerintahan Belanda terus membuka bursa efek di kota lain yaitu di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Namun, karena terjadinya gejolak politik yang terjadi di negara Eropa sehingga berakibat mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia, maka bursa efek di Surabaya dan Semarang ditutup, dan perdagangan bursa efek dipusatkan di satu lokasi yaitu di Jakarta. Karena terjadi Perang Dunia II pada akhirnya Bursa Efek Jakarta ditutup pada tanggal 10 Mei 1940. Dengan ditutupnya ketiga bursa efek yang ada di Indonesia tersebut

maka kegiatan perdagangan efek di Indonesia terhenti total dan baru diaktifkan kembali oleh pemerintah pada tanggal 10 Agustus 1977. Sejak diaktifkannya kembali pasar modal di Indonesia pada tahun 1977, pemerintah melakukan serangkaian kebijakan, peraturan dan deregulasi yang mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia. Hingga saat ini kegiatan bursa efek di Indonesia diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Bursa Efek Indonesia merupakan hasil dari penggabungan antara bursa efek Jakarta sebagai pasar saham dengan bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan Derivatif pada tanggal 1 Desember 2007. Saat ini Bursa Efek Indonesia menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995 menggantikan sistem manual yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia sebelumnya. Hadirnya bursa efek Indonesia ini yang bersifat tunggal diharapkan dapat meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik para investor untuk berinvestasi di Indonesia. Saat ini Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh Tito Sulistio sebagai Presiden Direktur.

4.2 Deskripsi Variabel

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan variabel independennya yaitu Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah. Statistik deskriptif yaitu penjelasan mengenai gambaran atau deskripsi data sehingga dapat dijadikan sebuah

informasi yang jelas dan mudah untuk dipahami maupun dilihat. Statistik Deskriptif dapat dilihat melalui nilai rata – rata (*mean*), varian, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai Statistik Deskriptif data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
SBI	60	,0425	,0775	,064208	,0124490	,000
Inflasi	60	-,32388	,45932	,0059973	,13565751	,018
Kurs	60	-,99899	,10676	-,0107447	,13288695	,018
IHSG	60	,83032	1,25786	,9999997	,09972180	,010
Valid N (listwise)	60					

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 6 statistik Deskriptif diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Suku Bunga

Dari hasil perhitungan yang telah dihasilkan maka dapat dijelaskan jumlah pengamatan data dilakukan selama 60 bulan dimulai dari bulan Januari tahun 2013 hingga bulan Desember tahun 2017, didapat bahwa Nilai Minimum Suku Bunga yaitu Sebesar 0,0425 atau 4,25% yang artinya besarnya Suku Bunga terendah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode penelitian yaitu sebesar 4,25%. Sedangkan Nilai Maksimal Suku Bunga yaitu Sebesar 0,0775 atau 7.75% yang artinya besarnya Suku Bunga tertinggi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode penelitian

yaitu sebesar 7,75%. Suku Bunga memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 0,0642 atau 6,42% artinya selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 rata-rata nilai Suku Bunga yang ditetapkan oleh bank Indonesia adalah sebesar 6,42%. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,0124490 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel Suku Bunga adalah sebesar 0,0124490 dari 60 bulan.

2. Inflasi

Dari hasil perhitungan yang telah dihasilkan maka dapat dijelaskan jumlah pengamatan data dilakukan selama 60 bulan dimulai dari bulan Januari tahun 2013 hingga bulan Desember tahun 2017, didapat bahwa Selisih Nilai Minimum Inflasi yaitu Sebesar $-0,32388$ atau $-0,32\%$ Sedangkan Nilai Maksimal Inflasi yaitu Sebesar $0,45932$ atau $4,59\%$ yang artinya menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan harga – harga produk secara keseluruhan sebesar $4,59\%$. Inflasi memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar $0,0059973$ atau $0,59\%$ artinya selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 rata-rata nilai Inflasi yang ditetapkan oleh bank Indonesia adalah sebesar $0,59\%$. Sedangkan standar deviasi sebesar $0,13565751$ artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel Suku Bunga adalah sebesar $0,13565751$ dari 60 bulan.

3. Nilai Tukar Rupiah (KURS)

Dari hasil perhitungan pada tabel 6 maka dapat dijelaskan jumlah pengamatan data dilakukan selama 60 bulan dimulai dari bulan Januari tahun 2013 hingga bulan Desember tahun 2017, didapat bahwa Selisih Nilai

Tukar Rupiah Minimum terhadap Dollar AS yaitu Sebesar Rp. – 0,99899 yang artinya besarnya Nilai Selisih Tukar Rupiah terendah terhadap Dollar AS yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode penelitian yaitu sebesar Rp. – 0,99899. Sedangkan Selisih Nilai Maksimal Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS yaitu Sebesar Rp. 0,10676 yang artinya besarnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tertinggi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode penelitian yaitu sebesar Rp. 0,10676. Selisih Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar Rp. - 0,0107447 artinya selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 rata-rata selisih nilai kurs yang ditetapkan oleh bank Indonesia adalah sebesar Rp. - 0,0107447. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,13288695 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar adalah sebesar 0,13288695 dari 60 bulan.

4. Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil perhitungan pada tabel 6 maka dapat dijelaskan jumlah pengamatan data dilakukan selama 60 bulan dimulai dari bulan Januari tahun 2013 hingga bulan Desember tahun 2017, didapat bahwa Nilai Minimum Selisih Indeks Harga Saham Gabungan yaitu Sebesar Rp. 0,83032 yang artinya besarnya Selisih Indeks Harga Saham Gabungan terendah yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu sebesar Rp. 0,83032. Sedangkan Nilai Selisih Maksimal Indeks Harga Saham Gabungan yaitu Sebesar Rp. 1,25786 yang artinya besarnya Indeks Harga Saham Gabungan tertinggi yang ditetapkan oleh

Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu sebesar Rp. 1,25786. Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar Rp. 0,9999997 artinya selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 rata-rata nilai Indeks Harga Saham Gabungan yang ditetapkan oleh bursa Efek Indonesia adalah sebesar Rp. 0,9999997. Sedangkan standar deviasi Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,09972180 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 0,09972180 dari 60 bulan.

4.2.1.1 Uji Korelasi

Nilai Korelasi (r) berkisar antara 1 sampai dengan -1, apabila nilai korelasi semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya apabila nilai korelasi mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah atau tidak ada hubungan sama sekali. Nilai positif menunjukkan hubungan yang searah (Apabila X naik maka Y akan naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan yang terbalik (apabila X naik maka Y akan turun), Sedangkan dilihat dari nilai Signifikansi maka apabila nilai Signifikansi $< 0,025$ maka terjadi Korelasi dan sebaliknya apabila $> 0,025$ maka tidak terdapat korelasi. Nilai korelasi dapat dilihat dari output SPSS 20 pada bagian signifikan (2-tailed) (Sugiyono, 2011).

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi

		Correlations			
		SBI	Inflasi	Kurs	IHSG
SBI	Pearson Correlation	1	-,095	,094	-,699**
	Sig. (2-tailed)		,472	,477	,000
	N	60	60	60	60
Inflasi	Pearson Correlation	-,095	1	-,036	,034
	Sig. (2-tailed)	,472		,787	,798
	N	60	60	60	60
Kurs	Pearson Correlation	,094	-,036	1	,121
	Sig. (2-tailed)	,477	,787		,355
	N	60	60	60	60
IHSG	Pearson Correlation	-,699**	,034	,121	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,798	,355	
	N	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

Dari tabel 12 Uji Korelasi diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan nilai signifikansi dari output diatas maka diketahui antara Suku Bunga (X1) dengan Inflasi (X2) memiliki nilai $0,472 > 0,025$ yang artinya tidak terdapat korelasi atau tidak ada hubungan sama sekali.
- b. Berdasarkan nilai signifikansi dari output diatas maka diketahui antara Suku Bunga (X1) dengan Kurs (X3) memiliki nilai $0,477 > 0,025$ yang artinya tidak terdapat korelasi atau tidak ada hubungan sama sekali.

- c. Berdasarkan nilai signifikansi dari output diatas maka diketahui antara Suku Bunga (X1) dengan IHSG (Y) memiliki nilai $0,000 < 0,025$ yang artinya terdapat korelasi positif yang sangat lemah.
- d. Berdasarkan nilai signifikansi dari output diatas maka diketahui antara Inflasi (X2) dengan SBI (X1) memiliki nilai $0,472 > 0,025$ yang artinya tidak terdapat korelasi atau tidak ada hubungan sama sekali.
- e. Berdasarkan nilai signifikansi dari output diatas maka diketahui antara Inflasi (X2) dengan Kurs (X3) memiliki nilai $0,787 > 0,025$ yang artinya tidak terdapat korelasi atau tidak ada hubungan sama sekali.
- f. Berdasarkan nilai signifikansi dari output diatas maka diketahui antara Inflasi (X2) dengan IHSG (Y) memiliki nilai $0,798 > 0,025$ yang artinya tidak terdapat korelasi atau tidak ada hubungan sama sekali.
- g. Berdasarkan nilai signifikansi dari output diatas maka diketahui antara Kurs (X3) dengan IHSG (Y) memiliki nilai $0,355 > 0,025$ yang artinya tidak terdapat korelasi atau tidak ada hubungan sama sekali.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa macam uji. Pengujian Uji Asumsi Klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah data penelitian telah berdistribusi normal ataukah belum berdistribusi. Untuk mengetahui

apakah berdistribusi normal atau tidak dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov (Uji K-S)*. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada di atas 0,05. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada di bawah 0,025, maka dapat dikatakan data tersebut tidak berdistribusi normal atau data tidak memenuhi uji normalitas. (Ghozali, 2011)

Tabel 3 Nilai Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,06879277
	Absolute	,097
Most Extreme Differences	Positive	,097
	Negative	-,041
Kolmogorov-Smirnov Z		,750
Asymp. Sig. (2-tailed)		,627

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

Dari hasil olah data menggunakan SPSS maka dapat dilihat pada tabel 7 menghasilkan kesimpulan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu IHSG, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Nilai Kurs Rupiah memiliki nilai normalitas sebesar 0,627, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu diatas 0,05 yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai distribusi

yang normal dan menunjukkan bahwa model regresi tersebut layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi antara variabel bebas. Nilai Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi Multikolinearitas pada data tersebut dan jika Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi Multikolinearitas terhadap data yang sedang diuji (Ghozali, 2011, hal. 105-106). Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model	Collinearity Statistics		
	Toleranc e	VIF	
1	SBI	,983	1,017
	Inflasi	,990	1,010
	Kurs	,991	1,010

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil dari Tabel 8 di atas menunjukkan nilai *tolerance* dari Suku Bunga yaitu sebesar 0,983, nilai *tolerance* inflasi sebesar 0,990

dan nilai tolerance kurs sebesar 0,991 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai toleransi lebih besar dari 0,10 yang artinya tidak terjadi Multikolinearitas. Sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari Suku Bunga yaitu sebesar 1,017 , Inflasi sebesar 1,010 , dan Kurs sebesar 1,010 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai toleransi lebih kecil dari 10,00 yang artinya tidak terjadi Multikolinearitas.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk menguji suatu model regresi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul dikarenakan observasi atau penelitian yang berurutan dari waktu ke waktu dan saling berkaitan satu sama lainnya. Masalah yang sering berkaitan dengan autokorelasi yaitu sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Untuk itu, model regresi dikatakan baik apabila regresi tersebut bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi maka dapat digunakan model pengujian yaitu dengan uji *Durbin-Watson (DW-test)*.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,724 ^a	,524	,499	,07061139	,245

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, SBI

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

Dari hasil olah data SPSS pada tabel 9 diatas diperoleh nilai *Durbin - Watson* sebesar 0,245 yang artinya berarti terdapat Autokorelasi Positif. Selanjutnya Nilai *Durbin-Watson* tersebut dibandingkan dengan nilai d_u dan $4-d_u$. Nilai d_u diambil dari tabel *Durbin-Watson* dengan $n = 60$ dan $k = 3$, Nilai *Durbin-Watson* berdasarkan tabel dengan derajat kepercayaan sebesar 5% adalah $d_l = 1,4797$ dan diperoleh d_u sebesar 1,6889, kemudian dilakukan pengambilan keputusan dengan ketentuan $d_u < d < 4-d_u$ ($1,4797 < 0,295 < 4-1,6889$). Hal ini membuktikan bahwa terjadi autokorelasi positif antara variabel independen (Ghozali, 2011, hal. 110-111).

Dari tabel diatas menggunakan uji *Durbin-Watson* diketahui bernilai autokorelasi positif sehingga tidak dapat diputuskan. Oleh sebab itu maka dilakukan uji selanjutnya yaitu menggunakan *Run Test*. *Run Test* adalah bagian dari statistic non-parametrik yang dapat pula digunakan untuk menguji apakah residual memiliki korelasi yang tinggi. Jika residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2011, hal. 120). Berikut Hasil uji *Run Test* dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 6 Hasil Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,01151
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	6
Z	-6,510
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Median

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

Dari tabel 10 diatas diketahui Hasil Run Test menunjukkan bahwa nilai **Asymp. Sig. (2-tailed)** $0,000 < 0,025$ yang berarti masih terdapat autokorelasi sehingga diputuskan untuk menggunakan uji transformasi nilai Durbin-Watson (Ghozali, 2011, hal. 128). Berikut Hasil transformasi nilai Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 7 Hasil Transformasi nilai Durbin Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,875 ^a	,765	,761	,03280504	1,861

a. Predictors: (Constant), Ut_1

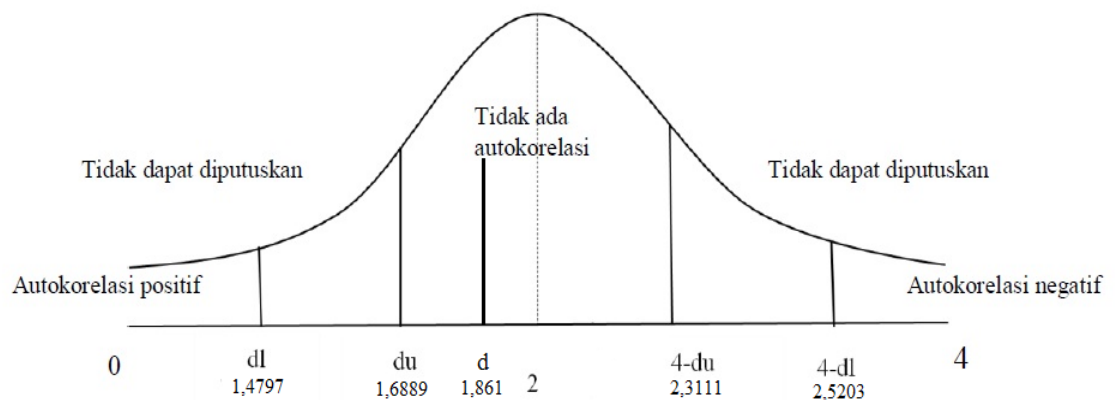
b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

Dari tabel 11 diatas diketahui Hasil transformasi nilai Durbin-Watson menunjukkan angka 1,861 yang berarti terbebas dari autokorelasi. Pada persamaan asli nilai Durbin-Watson sebesar 0.245 dan terjadi autokorelasi positif, sedangkan dengan persamaan regresi transformasi nilai Durbin-

Watson 1.861. Dengan demikian data yang digunakan bersifat random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji dan hipotesis dapat diterima.

Gambar 1 Posisi Autokorelasi



Nilai autokorelasi yaitu 1,861 lebih besar dari nilai du 1,4797 dan kurang dari $4 - 1,6889$ ($4 - du$). Jika dilihat pada gambar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa $1,4797 \leq 1,861 \leq 2,3111$ ($4 - du$) yang berarti menerima H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempunyai fungsi yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengamatan dikatakan *heteroskedastisitas* apabila terdapat perbedaan antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya begitu juga sebaliknya apabila pengamatan

satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homoskedastisitas*. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi *Heteroskedastisitas*.

Untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya *Heteroskedastisitas* maka Kriteria yang biasa digunakan yaitu koefisien signifikansi (Sig). Koefisien signifikansi harus dibandingkan terlebih dahulu dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 5\%$). Apabila nilai koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari nilai tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011, hal. 142-143).

Tabel 8 Uji *Heteroskedastisitas*

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	,009	,025		,353	,725
1	ABS_SBI	,709	,382	,238	1,854	,069
	ABS_INFLASI	,043	,050	,112	,866	,390
	ABS_KURS	-,028	,037	-,096	-,746	,459

a. Dependent Variable: ABS_Ut

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas dengan menggunakan uji glejser nilai tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 5% didapatkan nilai signifikansi suku bunga sebesar 0,069, nilai signifikansi inflasi sebesar 0,390, nilai signifikansi nilai tukar rupiah sebesar 0,459 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hipotesis antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian.

4.3.2.1 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Nilai Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Analisis ini diolah menggunakan SPSS 20.

Tabel 9 Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,371	,049		28,104	,000
	SBI	-5,758	,745	-,719	-7,731	,000
	Inflasi	-,020	,068	-,028	-,298	,767
	Kurs	,141	,070	,188	2,027	,047

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

Menurut Moh. Nazir (2014) Model analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y : Indeks Harga Saham Gabungan

X1 : Inflasi

X2 : Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)

X3 : Tingkat Suku Bunga

a : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

ε : Standard Error

Dari hasil tabel 12 di atas Maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{IHSG = 1.371 - 5.758 SBI - 0,020 INFLASI + 0,141 KURS + \varepsilon}$$

1. Nilai Konstanta

Nilai konstanta sebesar 1.371 artinya jika Suku Bunga (X1), *Inflasi* (X2), dan Nilai Tukar Rupiah (X3) nilainya nol (0) maka Nilai Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 1.371.

2. Nilai koefisien regresi Suku Bunga

Nilai koefisien Suku Bunga sebesar -5.758 artinya jika Suku Bunga mengalami kenaikan 0,01 maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan sebesar 5.758 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

3. Nilai Koefisien regresi *Inflasi*

Nilai koefisien Inflasi sebesar -0,020 artinya jika Inflasi mengalami kenaikan 0,01 maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan

mengalami penurunan sebesar 0,020 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4. Nilai Koefisien regresi Nilai Tukar

Nilai koefisien nilai tukar sebesar 0,141 artinya jika Nilai Tukar mengalami kenaikan Rp. 1 maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 0,141 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.3.2.2 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi selalu berada diantara 0 dan 1. Apabila nilai koefisien Determinasi (R^2) kecil mempunyai arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien Determinasi (R^2) yang mendekati angka 1 memiliki arti yaitu variabel-variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel hasil output olah data menggunakan program SPSS 20 pada R^2 (*Adjusted R Square*).

Tabel 10 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,724 ^a	,524	,499	,07061139

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, SBI

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 14 di atas diketahui bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0.499 yang berarti bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan 49,9% dari variasi variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 50,1% akan dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independent. Sedangkan Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,724 menunjukkan bahwa kuat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 72,4 %.

4.3.3 Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis adalah suatu uji yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil apakah menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis khususnya uji t dan uji F sangat dipengaruhi oleh nilai dari residual yang mengikuti distribusi normal, sehingga apabila asumsi tersebut menyimpang dari distribusi normal maka akan menyebabkan uji statistik menjadi tidak valid. Hipotesis pada penelitian ini akan diuji menggunakan uji parsial (Uji-t) untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat dan Uji Simultan (Uji-F) untuk mengetahui variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

4.3.3.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial atau individu masing-masing variabel independen apakah berpengaruh atau tidak terhadap

variabel dependen. Dari pengujian ini hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. $H_0 = b_1 = 0$

Yang berarti artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari individu variabel independen terhadap variabel dependen.

2. $H_a = b_1 \neq 0$

Yang berarti artinya terdapat pengaruh secara signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011, hal. 178).

Uji Parsial (Uji-t) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,371	,049		28,104	,000
SBI	-5,758	,745	-,719	-7,731	,000
Inflasi	-,020	,068	-,028	-,298	,767
Kurs	,141	,070	,188	2,027	,047

a. Dependent Variable: IHSG
Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

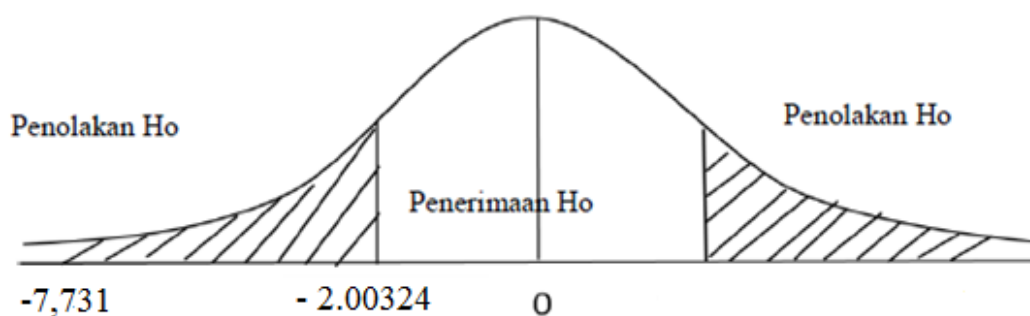
Berdasarkan hasil tabel yang telah diolah maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Variabel Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

$H_{01} : \beta_1 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a1} : \beta_1 < 0$, artinya ada pengaruh signifikan antara Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Dari Tabel 15 diatas dapat dilihat bahwa Suku Bunga memiliki nilai koefisien regresi sebesar -5.758 kemudian nilai t table yaitu sebesar 2.00324 (menggunakan rumus $df = n - k - 1$ sehingga $df = 60 - 3 - 1 = 56$) serta nilai t hitung sebesar -7.731 dengan tingkat signifikansi 0,025 atau 2,5% (karena uji 2 arah, $\alpha=5\%$ dibagi 2 menjadi 2,5%). Sedangkan menggunakan tabel signifikansi mendapatkan nilai ($0,000 > 0,025$).



Gambar 2 Kurva Uji t Nilai Suku Bunga

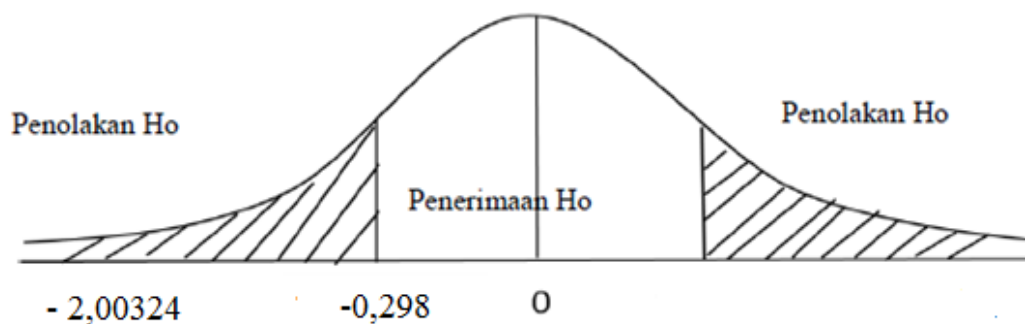
Berdasarkan hasil ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

b. Variabel Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

$H_{01} : \beta_1 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a1} : \beta_1 < 0$, artinya ada pengaruh signifikan antara *Inflasi* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Dari Tabel 15 diatas dapat dilihat bahwa Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,020 kemudian nilai t table yaitu sebesar 2.00324 (menggunakan rumus $df = n - k - 1$ sehingga $df = 60-3-1 = 56$) serta nilai t hitung sebesar -0,298 dengan tingkat signifikansi 0,025 atau 2,5% (karena uji 2 arah, $\alpha=5\%$ dibagi 2 menjadi 2,5%). Sedangkan menggunakan tabel signifikaan mendapatkan nilai ($0,767 > 0,025$).



Gambar 3 Kurva Uji t Nilai Inflasi

Berdasarkan hasil ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

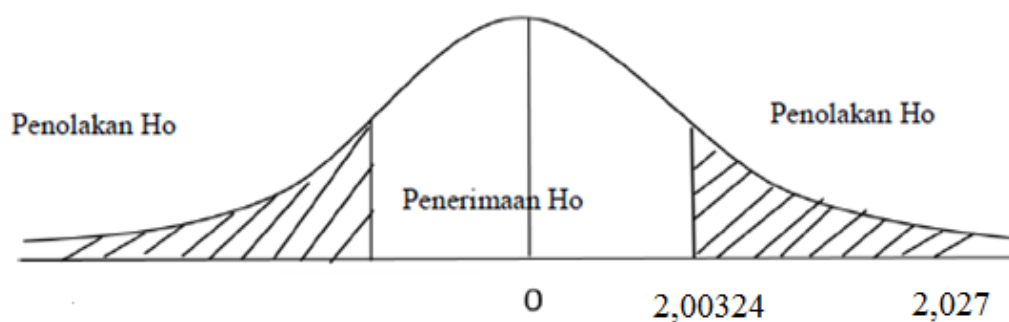
c. Variabel Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

$H_{01} : \beta_1 \geq 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a1} : \beta_1 < 0$, artinya ada pengaruh signifikan antara Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Dari Tabel 15 diatas dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,141 kemudian nilai t table

yaitu sebesar 2.00324 (menggunakan rumus $df = n - k - 1$ sehingga $df = 60 - 3 - 1 = 56$) serta nilai t hitung sebesar 2.027 dengan tingkat signifikansi 0,025 atau 2,5% (karena uji 2 arah, $\alpha = 5\%$ dibagi 2 menjadi 2,5%). Sedangkan menggunakan tabel signifikansi mendapatkan nilai (0,047 > 0,025).



Gambar 4 Kurva Uji t Nilai Kurs

Berdasarkan hasil ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.3.3.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F atau yang sering disebut dengan *Uji Anova* digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,025$, df_1 (jumlah variabel - 1) yaitu $4 - 1 = 3$ dan df_2 ($n - k - 1$) yaitu $60 - 3 - 1 = 56$ (n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel dependen). Sehingga diperoleh hasil F tabel sebesar 1,41.

Tabel 12 Hasil Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,308	3	,103	20,558	,000 ^b
	Residual	,279	56	,005		
	Total	,587	59			

a. Dependent Variable: IHSG

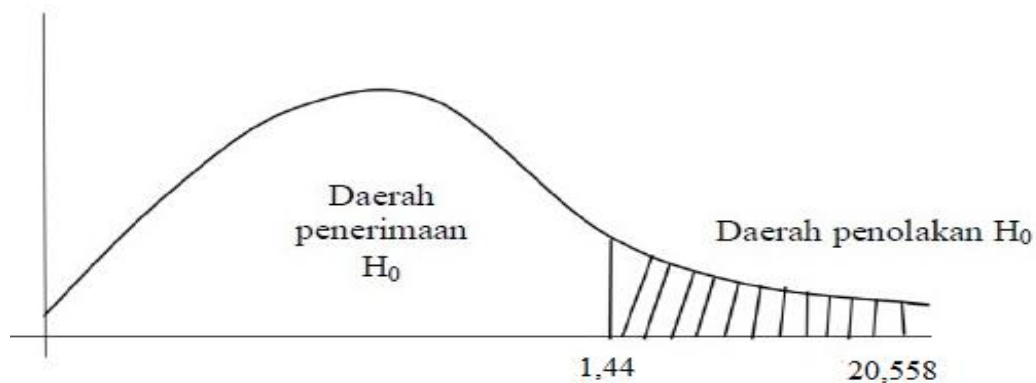
b. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, SBI

Sumber : Data Sekunder, diolah dengan SPSS 20

Dengan menggunakan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh antara Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah secara bersama – sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_a : Terdapat pengaruh antara Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah secara bersama – sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan



Gambar 5 Daerah penerimaan Uji F

Dalam tabel 16 dapat dilihat bahwa nilai F hitung yaitu sebesar 20,558. Dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ (F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}) yaitu $20,558 > 1,41$ dan berada di daerah H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dapat

melalui tingkat signifikansinya yaitu kurang dari 2,5% atau 0,025 (Ghozali, 2011, hal. 177). Hasil nilai signifikansi Uji F yaitu sebesar 0,000 lebih dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh Tingkat Suku bunga Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs Rupiah) berpengaruh secara bersama sama atau simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Hubungan Suku Bunga dengan IHSG

Berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dari Uji Parsial Suku Bunga memiliki nilai koefisien regresi sebesar -5.758 kemudian nilai t table yaitu sebesar 2.00324 serta nilai t hitung sebesar -7.731 dengan tingkat signifikansi 0,025 atau 2,5%. Sedangkan menggunakan tabel signifikansi mendapatkan nilai ($0,000 < 0,025$). Berdasarkan hasil ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Joven Sugianto Liauw dan Trisnadi Wijaya (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia” dengan metode analisis regresi berganda mendapatkan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat suku bunga akan mendorong terjadinya kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan. Tinggi rendahnya Suku Bunga ditentukan oleh kebijakan Bank Indonesia yang melakukan pemotongan tingkat suku bunga secara berkala dengan tujuan untuk meningkatkan penyaluran kredit dari bank umum kepada masyarakat yang membutuhkan (www.bi.go.id).

4.4.2 Hubungan Inflasi dengan IHSG

Berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dari Uji Parsial dapat dilihat bahwa Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,020 kemudian nilai t table yaitu sebesar 2.00324 serta nilai t hitung sebesar -0,298 dengan tingkat signifikansi 0,025 atau 2,5%. Sedangkan menggunakan tabel signifikansi mendapatkan nilai ($0,767 > 0,025$). Berdasarkan hasil ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Muhammad Zuhdi Amin (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)” dengan metode analisis regresi berganda mendapatkan hasil bahwa Inflasi berpengaruh negatif

signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini disebabkan karena inflasi sangat berkaitan dengan perusahaan – perusahaan manufaktur, dimana daya beli masyarakat atau inflasi akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur yang dapat berakibat pada menurunnya angka indeks harga saham gabungan.

4.4.3 Hubungan Nilai Tukar dengan IHSG

Berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dari Uji Parsial dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,141 kemudian nilai t table yaitu sebesar 2.00324 serta nilai t hitung sebesar 2.027 dengan tingkat signifikansi 0,025 atau 2,5%. Sedangkan menggunakan tabel signifikansi mendapatkan nilai ($0,047 > 0,025$). Berdasarkan hasil ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ike Nofiatin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2005-2011” dengan variabel independennya Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar sedangkan variabel dependennya yaitu indeks harga saham

gabungan dengan metode analisis regresi berganda mendapatkan hasil bahwa tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara negatif terhadap indeks harga saham gabungan dan tingkat suku bunga serta nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Peningkatan nilai tukar mengindikasikan jika telah terjadi depresiasi pada rupiah, ketika rupiah terdepresiasi maka investor akan berusaha menukarkan mata uang asing mereka kedalam bentuk rupiah kemudian menginvestasikannya kedalam bentuk saham. Oleh karena itu, akan terjadi kenaikan harga saham yang berakibat pada kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan.

4.4.4 Hubungan Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs dengan IHSG

Berdasarkan hasil pengujian simultan (uji-f) dapat dijelaskan nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 20,558. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dapat melalui tingkat signifikansinya yaitu kurang dari 5% atau 0,05 (Ghozali, 2011, hal. 177). Hasil nilai signifikansi Uji F yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sedangkan F hitung > F tabel (F hitung lebih besar dari F tabel) yaitu $20,558 > 1,41$ dan berada di daerah H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh Tingkat Suku bunga, Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs Rupiah) berpengaruh secara bersama sama atau simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.